

**PIBSI DAN KEUNGGULAN KOOPERATIF
MELONGOK KEGIATAN PIBSI KE DEPAN YANG DIHARAPKAN**

Sudaryanto

Salah seorang penggagasnya

PIBSI pada tahun 2018 ini telah berusia 39 tahun. Sebagai jejaring kegiatan—yang bukan institusi bervisi-missi-program berstruktur kaku—usia sekian itu bukanlah usia yang pendek. Apalagi, sebagai jejaring kegiatan, dia setia menampakkan diri rutin saban tahun. Pegiatnya pun, yang sekaligus unsur utama jejaring itu, yang tidak lain adalah tenaga-tenaga dosen kebahasaan dan kesastraan Indonesia serta pengajarannya, mampu bertumbuh sesuai dengan ada munculnya prodi-prodi baru yang sama baik di DIY maupun di Jateng, baik pada jenjang S-1 maupun pada jenjang S-2 (bahkan S-3). Tercatat terakhir tidak kurang dari 36 prodi, yang semula pada awalnya (tahun 1979) hanya lima, yaitu UNDIP, IKIP Semarang, UNS, IKIP Yogyakarta, dan UGM, yang jenjangnya pun ketika itu hanya jenjang sarjana alias Strata satu (S-1).

Jika fakta tentang PIBSI itu kita kaitkan dengan konsep *keunggulan*, fakta itu mengesahkan pengakuan bahwa PIBSI memiliki keunggulan dalam hal **vitalitas** atau **daya hidup** yang cukup kuat. Ada energi terpadu di antara para pegiatnya dari sekian perguruan tinggi yang tidak luntur-luntur. Keunggulan semacam itu dapat kita identifikasi sebagai *keunggulan komparatif* yang autentik: tanpa pretensi untuk menyaingi jejaring kegiatan yang dibentuk dan dikembangkan oleh pegiat lain di tempat berbeda. Ada kehendak bersama untuk mengaktualisasi keilmuan diri mereka yang terlibat sebagai pegiat. Keunggulan komparatif itu makin nampak nyata jika kita tilik dari besarnya jumlah para pihak yang terlibat pada kegiatan itu dan keterusmenerusannya kegiatan itu dilaksanakan secara rutin. Sekali lagi: melaksanakan 39 tahun terus-menerus secara rutin bergiliran setahun sekali—dan ini insya Allah akan berlanjut terus—dengan lembaga yang terlibat adalah *semua*—sekali lagi *semua*—prodi kebahasaindonesiaan, bukanlah hal yang sepele. Di dalam dan di belakangnya

pastilah ada daya kekuatan yang menggerakkan dan menghidupi yang bukan hanya penuh dengan gairah tetapi juga *guyub*.

Adapun jika ditilik dari hubungan internal antar-prodi sejenis pembentuk jejaring semacam itu, PIBSI pun memiliki keunggulan yang lain pula, yaitu *keunggulan kooperatif*. Di situ ada kerja-sama yang saling dukung. Pola arisan-keluarga yang dipilih memungkinkan keunggulan kooperatif yang dimaksud mampu dimiliki.

Yang menarik bagi saya yang pengawal PIBSI puluhan tahun, adanya keunggulan itu tidak setiap dari kita, para pegiatnya, menyadarinya. Pertemuan ilmiah yang rutin terlaksana saban tahun itu cenderung dipandang biasa-biasa saja. Agaknya ada dua alasan, setidaknya, yang dapat saya identifikasi. Pertama, gairah dan *guyub* itu sudah menjadi watak para pihak pegiat yang terlibat. Karena keduanya itu watak kita sendiri sebagai pegiat PIBSI, sulitlah bagi kita untuk memperhatikan identitasnya. Watak itu lebih cenderung sepertinya bercokol di tengkuk kita: orang lain mudah mengenalnya, kita sendiri sulit sekali untuk melihatnya.

Yang kedua, karena PIBSI itu rutin dilaksanakan, kita pun merasa tidak ada kelebihan apa-apa yang patut kita hargai dan kita banggakan. Semuanya biasa-biasa saja. Bukankah kegiatan semacam PIBSI itu sering muncul di waktu yang lain di berbagai tempat yang kondisi dan situasinya relatif tidak jauh berbeda? Kurangnya sikap peduli menjadikan kita lebih senang memandang makalah yang tersaji dalam PIBSI (sebagai menu ilmiah yang utama) kebanyakan atau hampir semua merupakan karya yang kurang (sekali) bobot ilmiahnya.

Untuk mendongkrak bobot itu, jalan pintas yang kita anggap bisa segera menaikkan gengsi adalah menghadirkan mereka, beberapa orang yang kita anggap sudah punya reputasi dan kita kagumi untuk mewarnai pertemuan rutin PIBSI itu. Jadilah makalah mereka sebagai makalah kunci dan atau makalah utama. Sementara itu, makalah para anggota tetap PIBSI pun tergusur sedemikian menjadi makalah pendamping, bahkan makalah pengembira. Dan agar dongkrakannya itu dapat nampak berwibawa maka PIBSI pun lantas dilabeli dengan embel-embel “Seminar Internasional”.

Saya, tentu saja, layak dan perlu memahami keadaan semacam itu. Hanya, jika jalan pintas itu yang kita ikuti demi mendongkrak gengsi PIBSI (terutama penyelenggaranya) maka PIBSI akan terhenti hanya menjadi pemilik keunggulan komparatif yang kurang bermakna. Kualitas pertemuan ilmiah yang dipandang menjadi penentu utamanya bukanlah keguyuban para peserta; dan bukan pula rutusnya pertemuan dan banyaknya pegiat yang terlibat, melainkan lebih pada bobot isi makalah yang menampakkan *kebaruan temuan*, yang sokur-sokur menginspirasi. Bukankah kehadiran tokoh pembicara kunci dan atau pemakalah utama meningkatkan langsung bobot yang diinginkan itu?

Agar dapat menyikapi dengan benar terhadap upaya pendongkrakan semacam itu, perlu kita dengarkan kerinduan para pendirinya ketika merumuskan kesepakatan (pada tahun 1978) akan dibentuknya PIBSI sehingga dapat terlaksana yang pertama tanggal 26-27 Februari 1979 di Semarang. Isi kesepakatan itu, dua di antaranya adalah (1) memberi kesempatan terutama kepada dosen-dosen muda tampil menyampaikan karya keilmuannya di dalam forum pertemuan ilmiah agar hasil karyanya diketahui oleh peserta mengenai kemanfaat, kekurangan, dan kelebihan; (2) membiasakan dosen-dosen muda berani tampil, dapat menyampaikan dan mempertahankan pendapat dengan baik, dapat menerima kritik dengan lapang dada, dan mampu memperbaiki kekurangannya.

Dua isi kesepakatan itulah yang menjadi roh penyemangat hidupnya PIBSI. Kata kunci ada pada kata **dosen muda**. Dosen mudalah yang diutamakan tampil.

Apakah maksud **dosen muda** di situ? Apakah mereka para dosen yang usianya masih muda? Kalau masih muda, usia berapa usia yang direkomendasi bisa tampil di forum PIBSI?

Usia biologis memang salah satu penanda dan tolok ukur konsep dosen muda. Akan tetapi, penanda dan tolok ukur yang lebih penting adalah usia akademisnya, kedewasaan ilmunya, pengalaman dan kepetualangan menjelajahi dunia keilmubahasaannya, keilmusastraannya, keilmupengajaran bahasa dan sastranya, khususnya tentang Indonesia, yang *nota bene* memiliki hutan data dan lautan masalah yang cukup menantang.

Melihat penanda dan tolok ukur yang demikian itu, dosen-dosen muda yang memenuhi syarat cukuplah banyak jumlahnya, yang kesemuanya mukim

ilmiahnya di prodi-prodi anggota tetapnya PIBSI, khususnya di prodi baru yang beberapa waktu didirikan dan bergabungnya di PIBSI pun baru. Patut diduga, dosen-dosen muda yang dimaksud (yang sesungguhnya tidak terbatas hanya di prodi kebahasaindonesiaan yang baru) cenderung masih miskin akan pengalaman tampil di forum pertemuan ilmiah; baik pertemuan ilmiah itu berbentuk sarasehan *a la* etnis nusantara, khususnya Jawa, atau konferensi dan simposium, atau diskusi panel, atau lokakarya sejenis *workshop* dan *internship*, maupun berbentuk seminar (yang sungguh-sungguh seminar ilmiah dengan pembahas utamanya yang cukup waktu) serta berbagai pelatihan yang memprasyaratutamakan tampil membentangkan hasil pelatihannya di sidang yang khusus untuk itu.

Jika dua isi kesepakatan yang mula-mula itu dapat dipahami manfaatnya maka jelslah menggusur dan menggeser makalah para pegiat ilmiah muda yang sekaligus juga menjadi pemilik sah PIBSI menjadi makalah pendamping lantas mengedepankan makalah para “senior” sebagai makalah utama dan kunci merupakan tindakan yang kurang bijaksana, tidak menguntungkan, dan kurang bermanfaat bagi keunggulan PIBSI.

Hendaklah diperhatikan, pada hakikatnya isi kesepakatan para pendiri empat puluh tahun yang lalu itu terkait langsung dengan *martabat* dan *harga diri*. Di sana, dalam isi kesepakatan itu, terpahat kerinduan agar martabat dan harga diri dosen-dosen kebahasaindonesiaan (beserta sastra dan pengajarannya) meningkat sedemikian sehingga berkembanglah pula kepercayaan diri dan kreativitas mereka dalam menangani masalah-masalah dalam objek ilmiahnya serta sanggup untuk setia dan mencintai sepenuhnya terhadap ilmu terpilih yang digulatnya.

Bukankah kalau kita *mampu* untuk jujur, kepercayaan diri sebagai ilmuwan itulah yang sangat kurang pada diri sebagian dari kita? Siapa dari antara kita yang benar-benar sudi berpendapat, lantas membentangkan pula pendapatnya tersebut sekaligus mempertahankannya pula dengan penuh gairah dan menawan?

Bukankah kalau kita *mau* untuk jujur, kreativitas sebagai ilmuwan itulah yang juga belum banyak kita miliki? Siapa dari antara kita yang berkenan menyediakan diri dan sudah melaksanakannya pula meretas jalan-jalan ilmiah yang baru sehingga tersedia metode baru yang lebih saksama untuk memecahkan

masalah dan konsep-konsep teoretis baru untuk menuntun penjelasan? Dari dekade yang satu ke dekade yang lain selama lebih dari satu abad bukankah status kita lebih banyak sebagai pengekor gagasan daripada sebagai pelopor yang layak diperhitungkan dalam kancah kehidupan keilmuan? Bukankah kita lebih sering berbangga diri karena dapat mengutip banyak pendapat yang menunjukkan banyaknya bacaan kita daripada bersedia dengan kerendahan hati menawarkan gagasan ilmiah hasil kontemplasi kita terhadap realitas tertentu yang menarik perhatian kita?

Bukankah kalau kita *berani* jujur, kesetiaan terhadap ilmu yang kita geluti pun pada sebagian dari kita belum nampak menggembirakan? Bukankah sebagian dari kita ternyata mudah tergoda untuk tidak sudi menekuni secara suntuk ilmu yang kita pilih sendiri dengan berbagai alasan yang nampak(nya saja) cukup bernalar? Sebagai ilmuwan bidang tertentu (c.q. kebahasaindonesiaan beserta sastra dan pengajarannya) bukankah sering kita lebih merasa terpandang jika dengan segala jalan dapat menduduki jabatan struktural tertentu daripada menulis karya dalam bentuk puncaknya buku untuk mengembangkan ilmu kita dan untuk mencerahkan pikiran siapa pun yang berkenan membacanya?

Kembali kepada PIBSI dengan kerinduan para pendirinya. Jika konsep *kemampuan*, *kemauan*, dan *keberanian* di atas dapat kita cakup dalam satu istilah **kesanggupan**, maka kesanggupan kita untuk percaya diri, kesanggupan kita untuk kreatif, kesanggupan kita untuk setia itulah yang paling layak dan sungguh-sungguh perlu untuk kita jadikan **kiblat** dan kita tampilkan dalam forum PIBSI ini—betapa pun kadar yang dikandungnya.

Memasuki usia yang ke-40 serta menyongsong PIBSI yang ke-41 dalam suasana lingkungan sosial-politik-budaya dan ilmu yang perubahannya cukup dahsyat, yang menandai bahwa abad 21 sesungguhnya abadinya generasi milenial yang bermutu, sudah saatnya kita, para pegiat dan pemilik PIBSI, khususnya yang termasuk dosen muda, makin menyadari adanya kiblat bersama itu.

Sekian. Terima kasih.

Pekalongan, 26 September 2018

